

KRISIS RASA MALU DALAM PERSPEKTIF UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA DAN BUDAYA DIGITAL KONTEMPORER

SUTRISNO SISWOYO, SRI HARTI WIDYASTUTI, AFENDY WIDAYAT

Received: 7 January 2026, Accepted: 5 February 2026, Published: 31 March 2026

Ed. 2026; 8 (2): 090-095

Abstract

The development of digital technology and social media has triggered the phenomenon of oversharing, shifting the function of shame from a behavioral controller to a means of self-existence. In Javanese culture, shame (*isin* and *wirang*) plays a crucial role as a guardian of honor and social harmony. This study describes the representation of shame values in traditional Javanese expressions and examines the moral crisis emerging in contemporary Javanese society in the digital space. Using a hermeneutic approach, this study interprets traditional ethics related to privacy and secrecy. The results indicate a shift from spiritual shame to performative shame. This crisis reflects the fading of ethical values such as *ajining diri saka lathi*, *ajining raga saka pakaian*, which emphasize that human dignity depends on speech and the dignity of appearance. Reactivation of these values is urgently needed as a foundation for ethical digital behavior. Reinterpreting the meaning of shame is a strategic step to build moral awareness in society in upholding self-dignity and maintaining harmonious interactions in cyberspace.

Keywords: Javanese culture, shame, Javanese ethics, digital technology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat mempermudah interaksi masyarakat dengan teknologi digital. Interaksi masyarakat dengan budaya digital dapat memicu munculnya krisis rasa malu. Krisis nilai rasa malu ini mulai tampak dengan munculnya budaya *self-exposure* di media sosial. Generasi muda dalam masyarakat Jawa modern sering menghadapi dilema antara mempertahankan nilai tradisional yang mengedepankan rasa malu dan norma baru yang lebih permisif. Krisis rasa malu tercermin dalam cara generasi muda mengekspresikan diri di platform digital yang sering menuntut pembagian informasi pribadi yang sebelumnya dianggap tabu.

Kemajuan teknologi dan munculnya media sosial memengaruhi nilai malu menghadapi tantangan baru. Fenomena oversharing dan *self-ex-*

posure yang marak di kalangan generasi muda saat ini menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam cara individu mengekspresikan diri, termasuk hal-hal yang bersifat memalukan (MUTTAQIN & SAPUTRA, 2019).

Kajian ini berupaya menggali kembali makna filosofis dari ungkapan-ungkapan tradisional dan merefleksikannya terhadap perilaku masyarakat digital pada masa kini, nilai-nilai lama bertemu dengan praktik budaya baru yang terkadang saling bertentangan (INDRA & SALIKURRAHMAN, 2024).

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai rasa malu (*isin*, *wirang*) dalam ungkapan tradisional Jawa dan mengkaji ungkapan tradisional yang menyampaikan nilai malu, pergeseran rasa malu dalam budaya digital kontemporer, pertentangan antara etik

Jawa dengan budaya digital kontemporer, dan cara untuk memupuk kembali nilai malu dalam beraktivitas di dunia digital kontemporer.

Pemahaman tentang etika Jawa sebagai bagian budaya yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Etika Jawa tidak hanya merujuk pada norma-norma perilaku, tetapi juga merupakan cerminan identitas dan karakter masyarakat itu sendiri (TUKAN, 2024).

Isin merujuk pada rasa malu yang membantu individu untuk mempertahankan kehormatan, sedangkan *wirang* adalah kesadaran akan tindakan yang telah dilakukan yang mungkin menjatuhkan martabat. *Isin* dan *wirang* saling berkaitan untuk menciptakan konsekuensi sosial yang positif (KUSHENDRAWATI, 2016).

Data kajian ini berupa ungkapan tradisional Jawa yang mengandung unsur rasa malu. Sumber data adalah buku Peribahasa dan Aaloka Bahasa Jawa yang disusun oleh L. MARDIWAR-SITO (1981) yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik catat diterapkan sesuai pendapat MAHSUN (2005) yaitu dengan cara membaca ungkapan-ungkapan tradisional dari sumber data yang telah ditetapkan, yaitu buku Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa. Langkah selanjutnya adalah mencatat data yang relevan dan mendukung kajian, yaitu ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung unsur malu.

Analisis dalam kajian ini adalah analisis hermeneutik. Pendekatan hermeneutik digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa yang merepresentasikan rasa malu (*isin*, *wirang*, *sungkan*, dan sebagainya). Hermeneutik sebagaimana dikemukakan oleh GADAMER (1975) bukan sekadar metode penafsiran teks, melainkan suatu proses dialogis antara penafsir dan teks dalam horizon sejarah dan kebudayaan yang berbeda.

PEMBAHASAN

1. Makna Filosofis Rasa Malu dalam Ungkapan Tradisional Jawa

Rasa malu (*isin*) dan rasa wirang dalam sistem etika Jawa memiliki kedudukan fundamental sebagai pengendali perilaku sosial. Orang Jawa meyakini bahwa *isin* bukan sekadar emosi, melainkan bentuk kesadaran moral tentang posisi diri terhadap orang lain. Salah satu ungkapan tradisional yang menggambarkan rasa malu adalah: "*Wirang ambarang*".

Ungkapan *wirang ambarang* secara leksikal tersusun dari dua kata: *wirang* yang berarti malu atau aib, dan *ambarang* yang berarti pergi ke mana-mana untuk mempertontonkan sesuatu (tarian, sulapan, kemahiran). Secara filosofis, ungkapan tradisional Jawa "*wirang ambarang*" menunjukkan paradoks moral: rasa malu yang seharusnya menjadi kendali moral malah hilang, digantikan oleh dorongan pamer.

Ungkapan tradisional lain yang menggambarkan krisis rasa malu adalah: "*ambiyak wangkon*" (orang yang membuka rahasia, yang memalukan. *Wangkon* bagian bawah pinggang; *tongkeng*, *tulang tongkeng*).

Makna harfiah dari ungkapan tradisional *ambiyak wangkon* adalah orang yang membuka bagian tubuh bawah yang privasi. Dalam tataran simbolik, bagian tubuh bawah (*wangkon*) dalam filosofi Jawa sering dihubungkan dengan aspek rendah dari manusia, baik secara fisik maupun moral. Makna simbolik *ambiyak wangkon* adalah tindakan mengumbar sesuatu yang rendah atau hina, baik milik diri sendiri maupun orang lain.

Ungkapan *ambiyak wangkon* mengandung pesan moral agar manusia menjaga rahasia diri. Menjaga rahasia pribadi adalah bentuk laku spiritual untuk mempertahankan kehormatan bagi orang Jawa. Filosofi rasa malu dalam kedua ungkapan tradisional Jawa di atas mengajarkan bahwa rasa malu bukan sekadar rasa takut dipermalukan. Rasa malu merupakan bentuk kesadaran diri spiritual malu kepada diri sendiri dan malu kepada Tuhan.

2. Pergeseran rasa malu dalam budaya digital kontemporer

Perkembangan teknologi yang pesat dan memasuki era budaya digital dapat memengaruhi pergeseran makna terhadap nilai rasa malu mengalami. Platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, atau *X (Twitter)* menghadirkan ruang baru yang mengaburkan batas antara ruang privat dan publik.

Individu pada masa lalu dituntut untuk selalu menjaga perilaku agar tidak *wirang ambarang* (mempertontonkan aib diri). Masa kini banyak individu secara sadar memamerkan hal-hal yang dulu dianggap tabu atau memalukan, seperti konflik pribadi, ekspresi kemarahan, bahkan hal-hal yang bersifat vulgar. Rasa malu yang dulu menjadi pagar moral, kini bertransformasi menjadi strategi eksistensi yang digunakan sebagai cara untuk dikenal, divalidasi, dan diterima secara sosial.

Pergeseran rasa malu dalam budaya digital kontemporer menyebabkan muncul fenomena yang menyerupai ungkapan tradisional *wirang ambarang* dan *ambiyak wangkon* dalam bentuk modern, misalnya: (1) Pengguna media digital atau media sosial yang sengaja mengumbar aib pribadi (*wirang ambarang*); (2) Pengguna media digital yang membuka bagian tubuh bawah atau membuka rahasia orang lain demi sensasi (*ambiyak wangkon*).

Pengguna media sosial sering mengesampingkan rasa malu. Tindakan mengesampingkan rasa malu dapat memicu tumbuhnya ilusi keakraban dan kebebasan berekspresi tanpa batas. Konsep rasa malu dan rahasia diri yang dahulu menjadi simbol kebijaksanaan, kini kehilangan relevansinya karena masyarakat digital terbiasa dengan transparansi ekstrem.

Privasi tidak lagi dilihat sebagai kehormatan, tetapi dipandang sebagai hambatan komunikasi. Dalam dunia digital kontemporer krisis rasa malu menemukan konteksnya: manusia Jawa modern kehilangan nilai malu sebagai mekanisme reflektif yang membedakan antara yang pantas dan tidak pantas ditampilkan di ruang publik.

3. Pertentangan antara etika Jawa dan budaya digital kontemporer

Pertentangan antara etika Jawa dan budaya digital kontemporer adalah topik yang kompleks. Dalam perspektif etika Jawa, terdapat prinsip-prinsip yang mengedepankan harmoni, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi. Sementara itu, budaya digital cenderung lebih inklusif, terbuka, dan mengedepankan pada kecepatan dan aksesibilitas informasi.

Nilai etika Jawa 1) nilai etika hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai etika hubungan manusia dengan manusia; dan 3) nilai etika hubungan manusia dengan diri sendiri (HADIATMAJA, 2011) dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku yang mempertahankan keharmonisan sosial dan menghormati batas privat-publik. Budaya digital kontemporer mempromosikan logika performatif identitas dibangun melalui tampilan *likes*, *views*, *followers*. Perbedaan dasar ini menciptakan konflik normatif tentang apa yang dianggap beradab dan pantas dalam etika Jawa sering bertentangan dengan norma yang dianugerahkan atau diharagai oleh dunia digital kontemporer.

Dimensi pertentangan tersebut di antaranya pertentangan antara privasi dengan transparansi performatif. Nilai untuk menjaga rahasia dan tidak mengumbar aib adalah sebuah kewajiban moral. Privasi dipandang sebagai bagian dari kehormatan keluarga dan komunitas (SUGIARTO & SUPARNO, 2024).

Budaya digital kontemporer melalui berbagai platform media sosial mendorong transparansi dan keterbukaan. Berbagi atau sharing dianggap cara membangun relasi atau meraih pengakuan. Fenomena *oversharing* menormalisasi pengungkapan hal-hal yang dulunya privat (JOBE, 2024). Ketika privat menjadi konten, fungsi malu sebagai pagar moral tergerus.

4. Refleksi memupuk kembali rasa malu di dunia digital kontemporer

Upaya memupuk kembali rasa malu dalam berperilaku di dunia digital kontemporer berarti menghidupkan kembali kesadaran bah-

wa tindakan di dunia digital atau dunia maya tetap merefleksikan jati diri dan nilai moral seseorang. Ungkapan tradisional Jawa seperti "*wirang ambarang*" dan "*ambiyak wangkon*" mengandung dimensi reflektif memperingatkan manusia agar tidak mengumbar hal privasi yang memalukan, tidak membuka rahasia diri, dan tidak menjadikan sesuatu yang seharusnya pribadi sebagai tontonan publik. Nilai ungkapan tradisional Jawa tersebut relevan untuk menumbuhkan etiket digital yang berakar pada introspeksi dan tanggung jawab personal.

Ungkapan ajining diri dalam etika Jawa berarti nilai seseorang terletak pada perkataan dan perbuatannya (*ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*). Ungkapan tradisional tersebut jika dikaitkan dengan dunia digital kontemporer dapat direfleksikan sebagai *ajining diri saka unggahan* (harga diri seseorang kini juga diukur dari jejak digital yang ia tinggalkan).

Menumbuhkan kembali rasa malu di dunia digital kontemporer bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Menumbuhkan rasa malu dalam perilaku dunia digital kontemporer memerlukan pendekatan integratif antara filsafat kearifan lokal dan pendidikan literasi digital.

Rasa malu perlu direvitalisasi agar tetap hidup di tengah deras arus informasi digital. Rasa malu dalam budaya Jawa bukan tanda kelemahan, melainkan sumber etika sosial yang menjaga keselarasan kehidupan antarindividu. Reinterpretasi nilai-nilai ini menjadi penting agar masyarakat Jawa modern tidak terjebak dalam euforia keterbukaan digital, tetapi tetap membawa etika luhur dalam aktivitas daring.

Refleksi atas krisis rasa malu menunjukkan bahwa dunia digital kontemporer bukan sekadar ruang teknologi, melainkan ruang etis yang menuntut tanggung jawab terhadap nilai etika Jawa. Menghidupkan kembali nilai-nilai etika Jawa seperti *isin*, *wirang*, dan *ajining diri*, masyarakat digital dapat membangun peradaban baru yang tetap berakar pada kearifan lokal. Rasa malu bukan penghalang kebebasan, melainkan penjaga martabat ma-

nusia Jawa supaya tidak kehilangan rasa, arah, dan jati dirinya dalam arus teknologi digital yang berkembang pesat.

PENUTUP

Krisis rasa malu dalam budaya digital kontemporer mencerminkan perubahan mendasar terhadap nilai etika Jawa. Kajian ini menemukan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional seperti *wirang ambarang* dan *ambiyak wangkon* menegaskan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan diri sebagai wujud kesadaran moral dan spiritual. Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi nilai malu yang semula menjadi pengendali perilaku sosial kini bergeser menjadi sarana eksistensi diri yang mengaburkan batas antara ruang pribadi dan publik. Hasil telaah ini secara kritis merumuskan empat poin inti: 1) makna filosofi rasa malu dalam ungkapan tradisional Jawa, 2) pergeseran rasa malu dalam budaya digital kontemporer, 3) pertentangan antara etika Jawa dan budaya digital kontemporer, dan 4) refleksi memupuk kembali rasa malu di dunia digital kontemporer.

Melalui pendekatan hermeneutik, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai etika Jawa, khususnya konsep *isin*, *wirang*, dan *ajining diri*, penting dilakukan untuk menjaga martabat manusia Jawa dalam dunia digital yang semakin permisif dan transparan. Sebagai upaya tindak lanjut, peneliti menyampaikan beberapa saran: (1) pendidikan etika berbasis kearifan lokal perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum literasi digital agar generasi muda memahami makna filosofis rasa malu sebagai kontrol moral. (2) masyarakat pengguna media sosial perlu menumbuhkan kesadaran reflektif sebelum membagikan informasi pribadi untuk menjaga citra dan kehormatan diri. (3) penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada aspek pragmatik dan komunikasi digital agar pemaknaan etika Jawa dapat diterapkan secara kontekstual dalam dinamika masyarakat modern yang terus berubah.

CATATAN AKHIR

Krisis rasa malu yang terjadi di ruang digital saat ini bukan sekadar fenomena sosiologis, melainkan sebuah alarm bagi runtuhnya fondasi moralitas tradisional Jawa. Ketika ungkapan wirang ambarang dan ambiyak wangkon beralih dari sekadar nasihat kuno menjadi realitas digital, terlihat jelas adanya paradoks identitas pada manusia Jawa modern. Media sosial telah mengubah rasa malu yang bersifat spiritual sebagai bentuk pertanggungjawaban diri kepada Tuhan dan sesama menjadi komoditas performatif demi validasi publik. Pergeseran ini menandakan bahwa batas-batas privasi yang dahulu dianggap sakral, kini telah meluruh demi mengejar eksistensi yang semu.

Pertentangan antara etika Jawa yang menekankan harmoni dan budaya digital yang menuntut transparansi tanpa batas memerlukan titik temu yang kritis. Konsep *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* perlu direaktualisasi menjadi *ajining diri saka unggahan*. Dalam konteks ini, harga diri seorang individu tidak lagi hanya ditentukan oleh tutur kata lisan dan penampilan fisik, tetapi juga oleh rekam jejak digital yang ditinggalkan. Tanpa adanya rasa malu sebagai kontrol internal, teknologi hanya akan menjadi alat yang menelanjangi martabat manusia alih-alih memberdayakannya sebagai makhluk yang beradab.

Sebagai langkah reflektif, memupuk kembali nilai isin dan wirang menjadi agenda mendasak dalam menghadapi transparansi ekstrem di dunia maya. Revitalisasi kearifan lokal ini bukanlah upaya untuk bersikap anti-teknologi, melainkan sebagai langkah strategis untuk membangun literasi digital yang berakar pada integritas diri. Dengan menghidupkan kembali rasa malu sebagai “pagar moral”, masyarakat diharapkan dapat menggunakan ruang digital secara lebih bijaksana, menjaga kehormatan pribadi, serta tetap menjunjung tinggi martabat manusia Jawa di tengah arus globalisasi yang kian permisif.

DAFTAR PUSTAKA

- BAUMAN, Z.
2000. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- GADAMER, H. G.
1975. *Truth and Method (2nd rev. ed.)*. New York: Seabury Press.
- HADIATMAJA, SARJANA.
2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- HANIPA, SITI DANILA, MUHAMMAD ARAS PRABOWO, & RISMAWATI RISMAWATI.
2023. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Etika dan Kode Etik Akuntan Publik untuk Memperkuat Profesionalisme”. *Jurnal Akuntansi Stie Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 221.
- INDRA, INDRA RYAN FAUZI DAN LALU MUHAMMAD SALIKURRAHMAN.
2024. *Prespektif Simbolik dalam Budaya Ritual Slametan: Studi Kasus di Masyarakat Islam Jawa*. Maulana, 1(2), 53-59.
- JOBE, N.
2024. *Things I’m Ashamed to Admit: Tiktok Trend Driving New Level of Oversharing*. The Guardian. <https://www.theguardian.com>.
- KUSHENDRAWATI, SELU MARGARETHA.
2016. “Wayang dan Nilai-Nilai Etis: sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa”. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), 105.
- LAWANG, ROBERT MARKUS ZAKA, NUR LAILA MEILANI, BUNGA PERTIWI TONTOWI PUTERI, DAN MARIO EKORIANO.
2021. “Kesenjangan Digital pada Keluarga Jawa di Kabupaten Wonosobo”. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2).
- MAHSUN.
2013. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali.

MAINSYAH PUTRA DAN ZAKI YAMANI.

2023. *Problematika Sosial dalam Bertamu Perspektif Adat Jawa*. Al Mabhats, 8(1), 55—74.

MISNAWATI.

2023. “Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz*”. *Tafse Journal of Quranic Studies*, 8(1), 123.

MUTTAQIN, FAIZAL AMRUL DAN WAHYU SAPUTRA.

2019. “Budaya Hukum Malu sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat”. *Al-Syakhsyiyah Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187-207.

NAFILASARI, HERLIN IKA, HENNY INDRESWARI, DAN MUSLIHATI.

2023. “Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik”. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 444-452.

RIZAL, SAEFUL, FAIZAL AZZRIEL GIBAR, AKBAR WIRA NUGRAHA, M. RIZA BUCCHARELLI, ASEP RUDI NURJAMAN, DAN JENURI.

2024. “Ramadan Munggahan Tradition in West Java: Celebrating Culture and Religious Values”. *Diksima*, 1(3), 7.

SOEHADHA, MOH.

2014. “Wedi Isin (Takut Malu) Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perpektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)”. *Religi*, X(1), 1-11.

SUGIARTO, RYAN DAN KOENTJORO SUPARNO.

2024. “The Javanese Rasa: Sense, Psychology, and Spirituality”. *Sage Journals*, 31(2).

TUKAN, MATTIUS.

2024. “Kerukunan dan Hormat dalam Etika Jawa”. *Euntes Jurnal Ilmiah Pastoral Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 1-10.

UTOROWATI, SRI, SUKRISTANTO,

EKO SRI ISRAHAYU, DAN ZAKIYAH.

2022. “Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV”. *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 167.